

Pengaruh Model Pembelajaran Eksperiensial dan Gaya Berpikir Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Lingkungan Studi Eksperimen di SMPN 21 Kota Bekasi

Budiaman

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: budi_unj@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to determine the effect model of learning and thinking styles of the student's ability in solving environmental problems. This study uses experimental results showed that: First, the ability of students to solve environmental problems learning with instructional strategies ekperiensial higher than students who use expository. Second, the ability of students to the thinking styles accommodating in solving environmental problems is higher than the students' thinking styles assimilative. Third, the interaction between learning strategy and thinking styles affect the ability of students to solve environmental problems. That is the effect of the interaction between learning strategy and thinking styles affect on the level of students' ability to solve environmental problems. Fourth, the ability of students to solve environmental problems have a learning style accommodating with experiential learning strategy is higher than students who studied with expository learning strategy. Fifth, the student's ability to solve the environmental problems that have assimilative learning styles with learning strategies expository higher than students who study with experiential learning strategies. The conclusion from this study is that students who were learning with experiential learning model has the ability to solve environmental problems is higher compared with that get ekpositori learning.*

Keyword: *experiential learning model, expository, the student's ability in solving environmental problems*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan gaya berpikir terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan yang belajar dengan strategi pembelajaran ekperiensial lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan ekspositori. Kedua, kemampuan siswa dengan gaya berpikir akomodatif dalam memecahkan masalah lingkungan lebih tinggi dibandingkan siswa gaya berpikir asimilatif. Ketiga, interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya berpikir berpengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan. Artinya pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya berpikir berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan. Keempat, kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan yang memiliki gaya belajar akomodatif dengan strategi pembelajaran eksperiensial lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kelima, kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan yang memiliki gaya belajar asimilatif dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran eksperiensial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran eksperiensial memiliki kemampuan memecahkan masalah lingkungan yang lebih tinggi disbanding dengan yang mendapatkan pembelajaran ekspositori.

Kata kunci: model pembelajaran eksperiensial, pembelajaran ekspositori, kemampuan siswa dalam memecahkan maslaah lingkungan

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan pada dekade terakhir menjadi pembicaraan menarik banyak kalangan berkenaan dengan berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Soejachmoen dan Napitupulu (Emil Salim, 2010: 450) menyiratkan berbagai bencana alam yang terjadi belakangan ini membawa dampak bagi kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seringkali tidak mpedulikan lingkungan sekitar. Kepedulian hanya muncul dari perseorangan atau individu yang memiliki komitmen kuat terhadap kelestarian lingkungan. Atfield (2010: 31-32) menilai orang yang tidak begitu peka pun sebenarnya masih dapat mempunyai keterlibatan lingkungan setempat atau adaptifnya, serta mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang-orang yang peka.

Secara konseptual pedagogis, materi permasalahan lingkungan baru diajarkan pada kurikulum jenjang SMP. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi lingkungan hidup dibahas secara khusus baik dalam Standar Kompetensi Lulusan, maupun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Dalam KTSP, terdapat 21 butir Standar Kompetensi Lulusan tingkat SMP/MTs, 3 butir di antaranya mengenai masalah lingkungan, yaitu; 1) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; 2) mendeskripsikan gejala alam dan sosial; serta 3) memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab. Sedangkan dalam Standar Kompetensi yang dijabarkan dalam kurikulum KTSP 2006 adalah mengenai kerusakan lingkungan. Standar

kompetensi tersebut diuraikan dalam

kompetensi dasar dengan beberapa materi substansi antara lain: (1) pencemaran limbah cair, (2) pencemaran limbah padat, (3) pencemaran udara, (4) pencemaran karena sampah, dan (5) pengelolaan dan pemanfaatan limbah.

Berdasarkan pengamatan sebagian siswa masih membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang mpedulikan kebersihan dan tidak memelihara secara teratur tumbuhan yang ada di sekitar sekolah

Ketika berada di luar lingkungan sekolah, sebagian di antara mereka merokok, kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, serta kurang tanggap terhadap masalah lingkungan.

Salah satu strategi pembelajaran yang mengembangkan aktivitas siswa dalam melakukan interaksi langsung dengan lingkungan adalah pembelajaran eksperiensial yang beorientasi pada pengalaman langsung. Strategi pembelajaran eksperiensial juga dapat mengembangkan gaya dan kemampuan berpikir siswa dalam mengeksplorasi masalah-masalah nyata lingkungan hidup yang ada di sekitar. Menurut Schunk (2012: 331), gaya berpikir yang dikembangkan siswa dalam mengatasi masalah secara substansial merupakan ciri gaya berpikir asimilatif dan akomodatif.

Belajar dari pengalaman adalah salah satu cara pembelajaran yang paling fundamental dan alamiah bagi siapapun. Semua yang dibutuhkannya adalah kesempatan untuk merefleksi dan berpikir, baik sendiri maupun kelompok. Menurut Beard dan Collins (2006: 21), sebagai pembelajaran yang alamiah natural, belajar tipe ini menekankan konsistensi maupun efektifitas waktu, kurangnya kesadaran tentang metode dan cara berpikir lainnya dan tidak adanya orang lain yang bertindak sebagai penilai dan peng-evaluasi pengalaman-pengalaman sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, mengingat data yang ingin diperoleh mengenai pengaruh model pembelajaran eksperiensial dan gaya berpikir terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan. Dalam penelitian ini variabel perlakuan (strategi pembelajaran) dibedakan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan strategi pembelajaran eksperiensial sementara di kelas kontrol menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Sementara variabel atribut (gaya berpikir) dan variabel Y (kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan) menggunakan instrumen yang sama baik untuk kelas eksperimen maupun kontrol.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa SMPN yang memiliki karakteristik yang sama dilihat dari berbagai aspek yang telah ditetapkan. Di antara populasi yang sudah ditentukan ditarik sampel dengan memperhatikan berbagai aspek yang menunjukkan keterwakilan (Kadir, 2010: 85). Penentuan sekolah sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* (Gulo, 2010: 93). Berdasarkan teknik ini, sebagai kelas eksperimen terpilih kelas 8.2 SMPN 21 Kota Bekasi dan kelas kontrol kelas 8.3 SMPN 21 Kota Bekasi. Sementara kelas untuk uji coba instrumen terpilih kelas 8.1 SMPN 13 Kota Bekasi.

3. Teknik Pengumpulan Data Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri atas:

- a. Instrumen tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan
- b. Angket untuk mengetahui gaya berpikir siswa

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu, (1) analisis deskriptif, (2) pengujian persyaratan analisis, dan (3) pengujian hipotesis penelitian.

(1) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dipergunakan untuk menyajikan data setiap variabel yang diteliti dalam bentuk statistik deskriptif antara lain rata-rata, rentangan, nilai tengah, frekuensi terbanyak, standar deviasi, distribusi frekuensi, dan histogram.

(2) Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi. Penggunaan teknik ini sebelumnya harus memenuhi beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut antara lain: (1) skor seluruh variabel yang diteliti baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal, (2) Skor variabel terikat yang berpasangan dengan kelompok skor variabel bebas memiliki variabelitas yang homogen.

5. Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2 x 2 dengan teknik analisis varians (ANAVA), yaitu rancangan penelitian yang digunakan untuk meneliti pengaruh dari perlakuan strategi pembelajaran yang berbeda dari dua kelompok dihubungkan dengan gaya berpikir terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan. Kelas 8.2 SMPN 21 Kota Bekasi sebagai kelas eksperimen diberi perlakuan strategi pembelajaran eksperiensial sedangkan siswa VIII 3 SMPN 21 Kota Bekasi sebagai kelas kontrol diberi perlakuan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hal tersebut, maka rancangan uji hipotesis digambarkan dalam

tabel berikut:

Tabel 3. Rancangan Uji Hipotesis

Variabel Perlakuan	Model Pembelajaran Eksperiensial	Model Pembelajaran Ekspositori
(A)	(A1)	(A2)
Variabel		
Atribut (B)		
Gaya Berpikir	A1B1	A2B1
Akomodatif		
(B1)		
Gaya Berpikir	A1B2	A2B2
Asimilatif		
(B2)		

Hipotesis statistik yang akan diuji sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : $H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$
 $H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$
- Hipotesis 2: $H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$
 $H_1 : \mu_{B1} > \mu_{B2}$
- Hipotesis 3 $H_0 : A \times B = 0$
 $H_1 : A \times B \neq 0$
- Hipotesis 4 : $H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$
 $H_1 : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$
- Hipotesis 5 $H_0 : \mu_{A1B2} = \mu_{A2B2}$
 $H_1 : \mu_{A1B2} > \mu_{A2B2}$

Keterangan:

A = Strategi pembelajaran

B = Gaya Berpikir

μ_{A1} = Rerata skor hasil kemampuan memecahkan masalah yang diberi model pembelajaran eksperiensial

μ_{A2} = Rerata skor hasil kemampuan memecahkan masalah yang diberi model pembelajaran ekspositori

μ_{A1B1} = Rerata hasil kemampuan memecahkan masalah dengan gaya berpikir akomodatif yang diberi model pembelajaran eksperiensial

μ_{A2B1} = Rerata hasil yang kemampuan memecahkan masalah dengan gaya berpikir akomodatif yang diberi model pembelajaran ekspositori

μ_{A1B2} = Rerata hasil kemampuan memecahkan masalah dengan gaya berpikir asimilatif yang diberi model pembelajaran eksperiensial

μ_{A2B2} = Rerata hasil kemampuan memecahkan masalah dengan gaya berpikir asimilatif yang diberi model pembelajaran ekspositori

$A \times B$ = Rerata interaksi model pembelajaran eksperiensial dengan gaya berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada hasil hipotesis sebagai berikut:

- Pengaruh strategi pembelajaran eksperiensial dan ekspositori terhadap kemampuan

Siswa memecahkan masalah lingkungan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, strategi pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran eksperiensial secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan lebih tinggi. Dibanding dengan hasil pembelajaran ekspositori. Secara statistik, rerata skor kemampuan siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran eksperiensial adalah sebesar 110.33 sedangkan siswa yang mendapat pembelajaran ekspositori dan memperoleh rerata skor 94.75.

Pembelajaran eksperiensial diawali dengan penyampaian informasi tentang apa yang ingin dicapai berdasarkan pengalaman. Belajar lebih sering di luar ruangan dengan tujuan untuk menciptakan kepercayaan diri dan empati di antara pembelajar. Pembelajaran eksperiensial diawali dengan penyampaian informasi tentang apa yang ingin dicapai berdasarkan pengalaman. Belajar lebih sering di luar ruangan dengan tujuan untuk menciptakan kepercayaan diri dan empati di antara pelajar. Pembelajaran mengembangkan keterampilan, pengetahuan atau kesadaran, dan seringkali dimulai dengan keterampilan kecil tertentu dan kemudian beralih ke keterampilan akumulatif yang lebih seperti kerja sama, tim komunikasi, manajemen waktu, kecerdasan emosional, atau kepemimpinan.

Serangkaian pemberian pengetahuan berbasis pengalaman yang diberikan secara simultan meningkatkan keterampilan siswa yang masih abstrak. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses konseptualisasi yang abstrak biasanya kurang menumbuhkan sikap kepedulian yang mendalam mengenai masalah-masalah lingkungan yang terjadi. Sehingga kemampuan siswa dalam mengatasi masalah lingkungan tidak terukur dengan melalui implementasi kemampuan yang dimiliki.

2. Pengaruh gaya berpikir terhadap kemampuan memecahkan masalah lingkungan

Berpikir didasarkan pada eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dan mendalam untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut berupa pengertian, pemahaman, perencanaan, tindakan pengambilan keputusan, penilaian, pemecahan masalah, dan sebagainya. Proses berpikir yang dilakukan oleh seseorang berulang-ulang dengan cara yang sama akan membentuk suatu gaya berpikir.

Definisi gaya berpikir yang menari untuk dicermati adalah gaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah lingkungan yang terjadi sehari-hari di lingkungan sekitar. Proses yang berlangsung berkelanjutan

menumbuhkan sikap ini dapat peduli dan empati pada lingkungan, dan menganggap lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, gaya berpikir akomodatif dan asimilatif lebih prinsipil mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan dibandingkan dengan strategi pembelajaran itu sendiri. Bahkan menurut Kolb dan Fry, melalui hubungan dan interaksi keduanya diasumsikan dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan. Karakteristik asimilasi adalah konseptualisasi abstrak dan pengalaman reflektif dengan indikator memiliki kemampuan dalam model teoretis, penalaran induktif, dan konsen pada konsep-konsep abstrak. Sementara karakteristik akomodatif adalah pengalaman konkret dan percobaan aktif dengan indikator memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu, berani mengambil resiko, merespon keadaan dengan segera, dan memecahkan masalah secara intuitif.

Berdasarkan hasil pengujian, rerata skor kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan hidup pada kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir akomodatif sebesar 102,54 sedangkan pada kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir asimilatif sebesar 97,25. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil ini adalah bahwa rerata skor kemampuan dalam memecahkan masalah lingkungan hidup pada siswa yang memiliki gaya berpikir akomodatif secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya berpikir asimilatif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gaya berpikir berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan hidup.

3. Perbedaan kemampuan memecahkan masalah lingkungan antara kelompok siswa yang mempunyai gaya berpikir akomodatif pada pembelajaran eksperiensial dan ekspositori.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan hidup yang memperoleh pembelajaran dengan strategi eksperiensial lebih tinggi disbanding yang diperoleh akan berbeda apabila diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda. Gaya berpikir akomodatif yang dicirikan dengan penggunaan pengalaman konkret dan

eksperimentasi aktif. Tipe ini mahir secara aktif mengaitkan dunia nyata dengan pembelajarannya, dengan aktif melakukan sesuatu dibanding sekedar membaca dan mempelajari dari buku. Siswa mampu menerapkan materi pembelajaran dalam situasi nyata untuk memecahkan masalah keseharian. Supaya efektif dalam pembelajaran, guru memberi keleluasaan, serta memaksimalkan kesempatan siswa untuk menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri. Dalam pembelajaran tipe ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Melalui pembelajaran eksperiensial karakteristik siswa yang memiliki gaya berpikir akomodatif akan semakin meningkat kemampuannya karena siswa dihadapkan langsung dengan masalah-masalah lingkungan yang terjadi dalam keseharian. Standar kompetensi pada materi IPS mengenai lingkungan hidup.

tersebut diuraikan dalam kompetensi dasar dengan beberapa materi substansi antara lain: (1) pencemaran limbah cair,

(2) pencemaran limbah padat, (3) pencemaran udara, (4) pencemaran karena sampah, dan (5) pengelolaan dan pemanfaatan limbah.

Pembelajaran eksperiensial yang dikembangkan untuk mempelajari lingkungan hidup dilakukan di luar kelas, sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung dari masalah yang terjadi. Pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan antara lain: pembelajaran pengelolaan sampah di lingkungan sekolah; pemilahan sampah di lingkungan sekolah; pengelolaan sampah di TPA Bantar Gebang Bekasi; pelestarian lingkungan hijau di sekolah berupa *green house*, pemeliharaan tanaman hias, dan pembiakan tanaman; daur ulang barang bekas pakai; dan pengelolaan limbah air wudhu; serta penanggulangan kerusakan lingkungan meliputi pembuatan lubang biopori dan pengelolaan bank sampah.

Keterampilan memecahkan masalah lingkungan hidup semakin lama semakin meningkat seiring dengan materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini berbeda dengan kelompok siswa yang mendapat pembelajaran ekspositori. Meskipun materi pelajaran IPS yang disampaikan sama dengan pembelajaran eksperiensial, tetapi siswa hanya membahas materi di dalam kelas, tidak mendapatkan pengalaman langsung di lapangan. bebas dan terlihat secara konkret.

4. Perbedaan kemampuan memecahkan masalah lingkungan antara kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir asimilatif pada pembelajaran eksperiensial dan ekspositori

Hasil temuan yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lingkungan hidup yang diberi

pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran eksperiensial. Gaya berpikir asimilatif yang dicirikan dengan konseptualisasi abstrak dan pengamatan reflektif. Siswa diarahkan untuk menganalisis suatu masalah secara sistematis dengan mencermati hubungan kausalitas tanpa harus melihat masalah secara langsung di lapangan. Tipe ini cakap dalam membangun model teoretis dengan cara penalaran induktif. Supaya pembelajaran berlangsung efektif, guru harus bertindak sebagai pelatih.

Pembelajaran ekspositori memiliki karakteristik yang cocok dengan gaya berpikir asimilatif sehingga keduanya bisa sangat saling menunjang. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan proses pembelajaran seperti itu, Romizouwski mengemukakan bahwa pembelajaran ekspositori berakar dari teori pemrosesan informasi atau pembelajaran resepsi yang terdiri atas langkah-langkah utama yang strategis. Siswa yang memiliki gaya berpikir asimilatif akan semakin meningkat kemampuannya dalam memecahkan masalah lingkungan karena pembelajaran ekspositori yang menekankan pemrosesan informasi merangsang daya pikir siswa yang lebih beorientasi pada teoretisasi pengetahuan yang verbal. Hal ini berbeda dengan pembelajaran eksperiensial yang lebih mengutamakan pengalaman individu tanpa harus melihat lebih jauh apakah siswa memiliki kemampuan analisis yang tinggi dalam mengkaji materi pembelajaran.

Menilik perbandingan hasil kemampuan siswa yang memiliki gaya berpikir asimilatif yang diberi pembelajaran eksperiensial dengan pembelajaran ekspositori, tampaknya telah teruji secara teoretik dan empiris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa yang memiliki gaya berpikir asimilatif yang diberi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi pembelajaran ekpositori.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan yang belajar dengan strategi pembelajaran ekperiensial lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

menggunakan ekspositori . Hasil tersebut ditunjukkan dari analisis: $F_{hitung} = 9,4580 >$

$4,06 F_{tabel}(0,05;1;44)$

2. Kemampuan siswa dengan gaya berpikir akomodatif dalam memecahkan masalah lingkungan lebih tinggi dibandingkan siswa

gaya berpikir asimilatif. Hasil tersebut ditunjukkan dari analisis: $F_{hitung} = 16,2130$

$tabel(> 4,06 = F_{tabel}(0,05;1;44)$
 $0,05;1;44)$

3. Interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya berpikir berpengaruh terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan. Artinya pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya

berpikir berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan. Hasil tersebut ditunjukkan dari analisis $F_{hitung} = 77,1287 >$

4,06 F

4. Kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan yang memiliki gaya belajar akomodatif dengan strategi pembelajaran Eksperiensial lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran

Ekspositori, Hasil tersebut ditunjukkan dari analisis $Q_{A1B1 - A2B1 \text{ hitung}} = 11,8577 > 4,20$
=

Q tabel (0,05;4;12),

5. Kemampuan siswa memecahkan masalah lingkungan yang memiliki gaya belajar asimilatif dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran eksperiensial. Hasil tersebut ditunjukkan dari analisis

$$Q_{A1B2 - A2B2 \text{ hitung}} = 5,7069 > 4,20 = Q_{\text{table}} (0,05;4;12),$$

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah disampaikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Strategi pembelajaran eksperiensial menuntut kemampuan guru dalam mengeksplorasi materi pelajaran IPS terpadu sesuai dengan pengalaman sehari-hari yang relevan dan dialami siswa.
 - b. Guru lebih kreatif dalam mengembangkan berbagai media penunjang pembelajaran yang sesuai dengan materi mengenai masalah lingkungan.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Pembelajaran eksperiensial menginspirasi pihak sekolah untuk memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran. Pembelajaran mengenai masalah lingkungan hidup berpengaruh terhadap kebijakan sekolah dalam mengembangkan program sekolah berwawasan lingkungan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bekasi diharapkan dapat mengembangkan model pembinaan sekolah berwawasan lingkungan secara sistematis dan berkesinambungan melalui kurikulum lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rukaesih. *Kimia Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Attfield, Robin. *Etika Lingkungan Global*.
Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Beard, Colin and John P. Wilson. *Experiential Learning A Best Practice Handbook for Educators and Trainers*. London and Philadelphia, 2006.
- Bono, de Edward *Berpikir Praktis*, terjemahan Soemardjo. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Chiras, Daniel D. *Environmental Science Action for a Sustainable Future*.
California: The Benjamin Cummings Publishing Company, Inc, 1991
- Davis, Keith dan John W Newstrom,
Organization Behavior Human Behavior at Work. New York: McGraw Hill, 1993.
- Durso Francid T. *Handbook of Applied Cognition*. Chichester: John Wiley and Son, 2000.
- Goleman, Daniel. *Ecological Intelligence*. New
York: Broadway Books, 2009.
- Irwan, Zoer'aini Djamal, *Prinsip-prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Kolb, .David A. *Experiential Learning*,
Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984.
- Kadir, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*., Jakarta: Rosemata Sampurna, 2010.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Lindsay, Peter H. dan Donald A. Norman,
Human Information Processing: An Introduction to Psychology. Orlando:
Academic Press Inc, 1997.
- Moran, Emilio F. *Human Adaptability An Introduction to Ecological Anthropologi*.
Massachusetts: Duxbury Press, 1979.
- Reed, Stephen K.. *Kognisi Teori dan Aplikasi*.
Jakarta: Salemba Humanika, 2011. Romiszowski, A.J. *Producting Instructional
Planning for Individualized and Group Learning Activities*. London: Kogan Pane,
1986.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*

- Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Salim, Emil. *Pembangunan Berkelanjutan Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sartono, W. Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Schermerhorn Hunt dan Obsborn, *Organizational Behavior*. USA: John Wiley & Sons. Inc, 2003.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Siberman, Mel. *Experiential Learning*. San Fransisco: Pfeiffer, 2007.
- Solso Robert L., Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Mcalin, *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Sternberg Robert, James C. Kaufman, dan Elena L. Grigorenko, *Kecerdasan Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Soerjani, Rofiq Ahmad, dan Rozy Munir, *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press, 2008
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Valentin, Jorge and Lucila Gamez, ed. *Enviromental Psychology New Development*. New York: Nova Science Publisher, 2010.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Yamin Martinis. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi, 2010